BAB III

RENCANA KERJA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Langkah-langkah Untuk Mencapai Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ketika mengeluarkan suatu ide besar yang dikemukakan oleh para intelektual atau ilmuwan pasti ada suatu cara maupun langkah-langkah yang harus dilakukan agar tercapai suatu hal yang diinginkan. Dengan begitu, Ismail Raji Al-faruqi sebagai tokoh pemabaharu Islam yang membahas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan memberikan suatu langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai ide tersebut, diantaranya[1]:

1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris

   Mengenai disiplin-disiplin ilmu dalam kemajuannya di zaman sekarang harus dipecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema, dan tema-tema yang mencerminkan daftar isi dalam sebuah buku teks (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan

2. Survei Disiplin Ilmu

   Apabila kategori-kategori disiplin ilmu telah dipilah-pilah, maka suatu survei secara menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu, seperti mengenai asal-usul dan perkembangannya serta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, sumbangan-sumbangan pemikiran yang

[1] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), 98-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan oleh para tokoh utama, memberikan bibliografi dengan singkat, dan mencantumkan karya-karya tepenting. Langkah-langkah ini diperlukan bagi para sarjana-sarjana Muslim agar mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern

3. Penguasaan Khasanah Islam: Sebuah Antologi

   Di langkah yang ketiga ini, sebelum kita mengetahui secara jauh ilmu-ilmu pengetahuan modern diperlukan penguasaan ilmu-ilmu ilmiah warisan para ilmuwan Islam dari nenek moyang kita. Hal itu diperlukan karena sebagai titik awal usaha yang dilakukan untuk mengIslamkan ilmu-ilmu modern.

4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa

   Apabila antalogi-antalogi sudah disiapkan dengan baik, maka langkah selanjutnya yang harus diambil untuk memahami warisan ilmu-ilmu Islam adalah melakukan suatu analisa sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi masa kini atau sesuai dengan perspektif dari masing-masing bidang keilmuan

5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu

   Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pemikir Islam terdahulu, secara bersamaan telah memfokuskan permasalahan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan khasanah keIslaman. Maka dari itu, relevansi khasanah Islam menurut Al-Faruqi bisa dilakukan dengan mengajukan tiga persoalan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari alquran hingga ke pemikiran-pemikiran kaum modernis masa kini kepada seluruh permasalahan yang telah dicakup oleh disiplin ilmu modern?
b. Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu-ilmu Barat tersebut, atau sampai dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khasanah Islam itu dibandingkan dengan wawasan dan ruang lingkup disiplin ilmu Barat modern tersebut
c. Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan tidak diperhatikan sama sekali oleh warisan ilmu-ilmu Islam, ke arah manakah kaum Muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, kemudian merumuskan kembali permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan memperluas visi disiplin ilmu tersebut

6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern: Tingkat Perkembangannya di Masa Kini

Setelah menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh ilmu modern dan ilmu-ilmu warisan Islam mulai dari metodologi, prinsip, tema, permasalahan dan hasil-hasil yang telah dicapai harus diidentifikasi, disurvei dan di analisa, dan setelah relevansi Islam telah dijelaskan dan ditegaskan. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah memberikan suatu penilaian (baik dalam hal perbaikan, penabahan, perubahan atau ada suatu yang dihapus) terhadap disiplin ilmu serta memberikan suatu analisa yang mendalam dilihat dari susut pandang Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Penilaian Kritis Terhadap Khasanah Islam: Tingkat Perkembangannta Dewasa Ini

   Dalam setiap bidang kehidupan manusia harus dinilai, dikritik, bahkan di analisa sesuai dengan yang dimaksudkan dalam dunia khasanah Islam yiatu alquran dan sunnah Rasulullah, begitu pula dengan relevansi kontemporernya juga harus dirumuskan dan dikritik yang dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:

   a. Sejauh pengetahuan tentang wawasan Islam berasal dari sumber-sumber wahtu serta kebenaran yang diperoleh dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw., para sahabat dan keturunannya
   b. Kebutuhan umat Islam masa kini
   c. Semua pengetahuan modern diwakili oleh disiplin ilmu tersebut (ilmu warisan Islam)

8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam

   Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam seperti masalah politik, social, ekonomi, intelektual, budaya, moral, dan spiritual (masalah yang ada dalam kehidupan manusia) membutuhkan suatu survey yang empiris serta analisis kritis yang harus digunakan.

9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Manusia

   Permasalahan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, akan tetapi yang membedakannya adalah pada studi ini difokuskan pada umat manusia.

10. Analisa Kreatif dan Sintesa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini para sarjana Muslim harus sudah siap melaksanakan sintesa antara khasanah-khasanah Islam dan disiplin ilmu modern agar dapat mendobrak kemandegan selama beberapa abad terakhir ini. Dari situlah, khasanah pemikir Islam harus sinambung dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan tapal batas depan ilmu pengetahuan ke cakrawala-cakrawala yang lebih jauh dari apa yang diperkirakan oleh disiplin ilmu-ilmu modern.

11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke dalam Kerangka Islam: Buku-buku Daras Tingkat Universitas

Setelah adanya keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplin ilmu modern telah dicapai, maka langkah selanjutnya yang harus direalisasikan adalah menulis buku-buku teks universitas untuk menuangkan kembali disiplin ilmu-ilmu moden dalam cetakan Islam. Selain itu, buku-buku tersebut diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman umum bagi para ilmuwan kelak di kemudian hari.

12. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang Telah DiIslamkan

Apabila buku-buku teks universitas sudah tercetak menjadi sebuah karya dari langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangkitkan, menerangi, dan memperkaya umat Islam, maka buku-buku tersebut harus dibagikan secara cuma-cuma kepada setiap ilmuwan Muslim yang ada di perguruan tinggi dan disajikan di semua perguruan tinggi Muslim dunia dengan maksud agar mereka dapat mempertimbangkan buku atau produk tersebut sebagai bahan bacaan wajib di fakultas yang bersesuaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan

12 Langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi

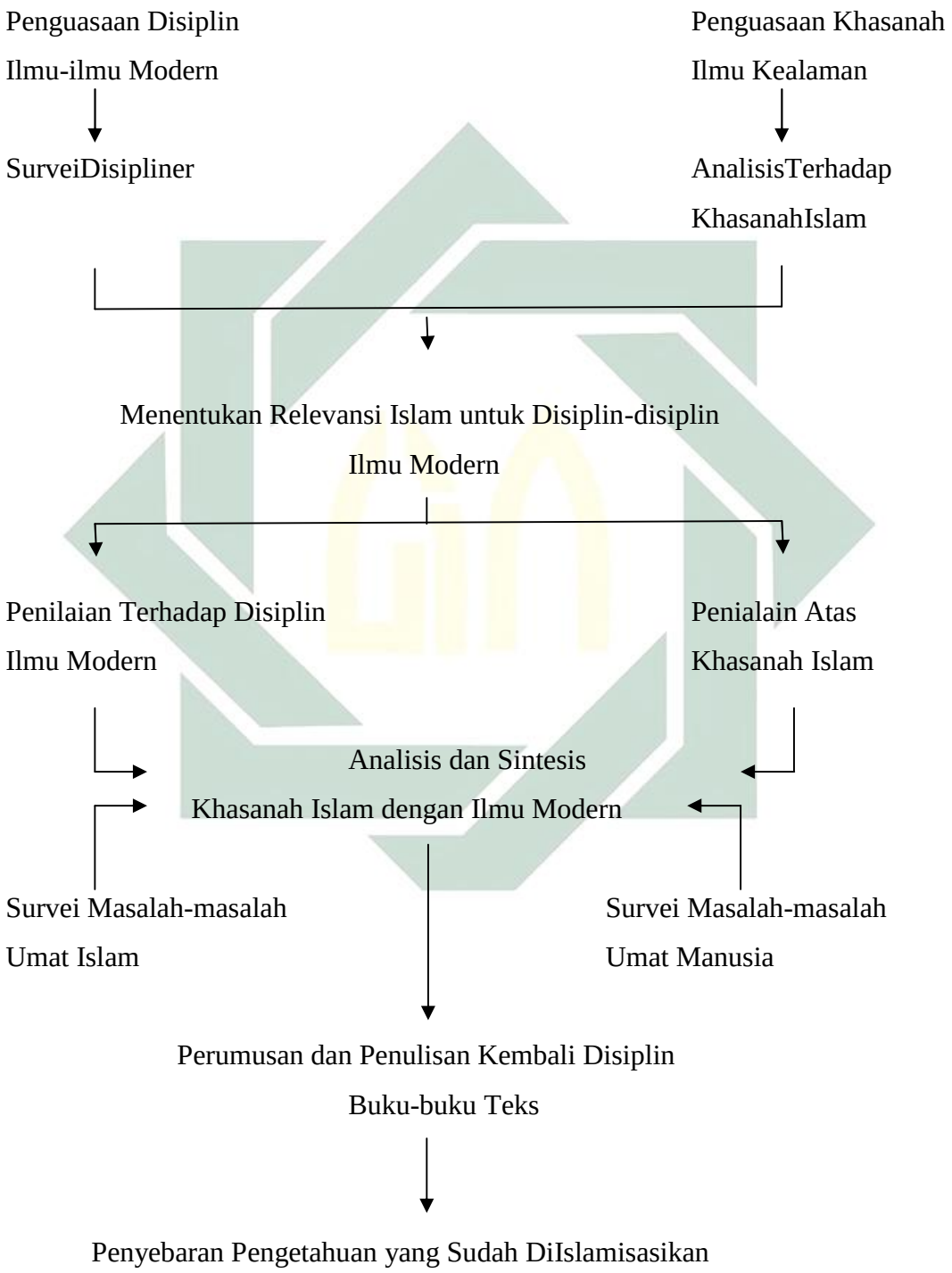

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Alat-alat Bantu yang Digunakan

1. Konferensi-konferensi dan seminar-seminar

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencanangkan suatu ide besar yang dituangkan dalam khasanah Islam yaitu Islamisasi Ilmu, maka harus menggunakan berbagai cara agar bisa telaksana dengan baik. Hal itu dilakukan denga mengadakan berbagai konferensi-konferensi serta seminar-seminar yang dilakukan baik itu di dalam kota maupun luar kota dengan intensitas waktu yang tidak sebentar. Hal itu melibatkan beberapa tokoh ahli di berbagai bidang-bidang ilmu masing-masing yang mereka kuasai. Dalam seminar maupun konferensi yang dilakukan adalah mengajak para tokoh atau intelektual untuk saling berdiskusi membericarakan suatu permasalah-permasalahn yang dihadapi oleh manusia pada umumnya, dan orang-Orang Islam pada khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, dalam pertemuan tersebut diharapkan adanya suatu pencerahan atau pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh manusia. Dengan begitu, dari berbagai tokoh yang datang dalam konferensi dan seminar dapat menungkan pendapat masing-masing dan saling berdiskusi serta melakukan kerjasama dan saling membantu dalam tugasnya masing-masing.

2. Lokakarya-lokakarya untuk pembinaan staf

Setelah adanya tulisan-tulisan teks buku yang dibuat sesuai dengan langkah-langkah yang telah disebutkan tersebut, maka diperlukan staf pengajar guna menjelaskan apa aja yang ada dalam buku tersebut, mulai dari pra-anggapan yang tidak tertulis, dampak-dampak yang tidak terduga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada teori, prinsip dan pemecahan masalah yang dituangkan dalam buku tersebut.

C. Tujuan Mencapai Islamisasi Ilmu Pengetahaua

Ide tentang Islamisasi Ilmu yang telah dicanangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan tokoh intelektual Muslim lainnya bukan hanya suatu gagasan belaka. Mereka mencanangkan ide tersebut melalui suatu perdebatan serta diskusi-diskusi yang dilakukan dalam sejumlah seminar internasional[2]. Maka dari itu, agar terlaksananya gagasan Islaisasi Ilmu tecapai dengan baik, Al-Faruqi membuat suatu rencana kerja atau tujuan, diantaranya:

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Menguasai khasanah Islam
3. Menentukan Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern
4. Mencari sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern
5. Mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah swt.

D. Dialektika Munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Munculnya ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan melalui proses dialektika yang dilakukan para tokoh ilmuwan Muslim. Dialektika ini dilakukan agar tidak terjadi adanya kesalahpahaman diantara tokoh mengenai makna, maksud, serta tujuan dari Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan melakukan dialektika

[2] Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang erhak melakukan pendapatnya secara bebas dan dapat mengasah kreativitas serta pemahaman intelektual kita. Apalagi menurut Hegel, oposisi dialektis adalah ciri khas dari semua pemikiran yang benar mengalami realitas[3]. Dialektika itu berlangsung tanpa akhir[4]. Oleh karena itu, semakin banyak pembahasa atau topik yang akan dibicarakan melalui proses dialektika akan berlanjut sampai kapanpu baik itu dalam bentuk sejarah maupun yang akan dirancang.

Begitupun juga dengan perkembangan intelektual. Jika tidak ada batas pemberhentian terakhir bagi pemikiran manusia, setidaknya kita bisa menghibur diri kita sendiri dengan pemikiran bahwa ide-ide kita senantiasa menjadi lebih besar dan lebih baik[5]. Meskipun demikian, dalam melakukan suatu dialektika tidak selamanya berjalan dengan baik, pasti adanya suatu kontradiksi yang akan terjadi, seperti tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh orang lain. Akan tetapi, bukan berarti dengan adanya kontradiksi dalam melakukan dialektika, kita berhenti begitu saja atau bahkan mengemukakan egoistis diri kita untuk bisa menang. Padahal dalam proses dialektika bukanlah mencari siapa yang kuat atau lemah, yang menang atau kalah, melainkan mencari suatu kebenaran dalam kesepakatan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Hegel bahwa kontradiksi bukanlah sauatu pertanda inkoherensi intelektual melainkan lebih keraha kretaivitas dan pemahaman[6]. Bisa dikatakan lebih mengasah ketajaman intelektual kita, seperti yang dilakukan oleh para intelektual Muslim yang melakukan suatu

---

[3] Henry D. Aiken, *Abad Idelogi*, terj. Sigit Djatmiko, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 82
[4] Ibid, 83
[5] Ibid.,
[6] Ibid..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektika mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh berikut ini:

1. Syed Nuqaib Al-Attas

   Beliau adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Malaysia. Ia menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan, melainkan sebagai pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat[7].

   Al-Attas mengartikan Islamisasi Ilmu sebagai upaya untuk mengenali, memisahkan dan mengasingkan unsure-unsur peradaban Barat yang dualistic, sekularistik, dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat relativistic, dan nihilistic dari tubuh pengetahuan sehingga pengetahuan bersih dari unsure-unsur tersebut. Sebab, unsure-unsur ini beserta apapun yang dimasukkannya tidak menggambarkan isi pengetahuan sejati tetapi hanya menentukan bentuk dan karakter dimana pengetahuan itu dikonsepkan, dievaluasi, dan ditafsirkan sesuai dengan pandangan dunia Barat. Sejalan dengan itu, Al-Attas juga mengartikan Islamisasi Ilmu sebagai upaya pembebasan manusia, pertama dari tradisi magis, mitos, animis, dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, dan yang kedua dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya.

2. Syed Husein Nasr

   Menurutnya, Islamisasi Ilmu termasuk dalam Islamisasi budaya. Hal itu dikarenakan upaya yang dilakukan untuk menerjemahkan pengetahuan

[7] Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern dengan menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh masyarakat Muslim sesuai dengan dimana mereka tinggal. Dengan begitu, Islamisasi Ilmu merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mempertemukan bagaimana cara berpikir dan bertindak (epistemologis dan aksiologis) masyarakat Muslim dengan adanya perkembangan dunia

3. Ziauddin Sardar

Beliau adalah seorang doktor fisika yang berasal dari Pakistan. Dalam pemikirannya, beliau menekankan pada pembahasannya tentang penciptaan suatu ilmu pengetahuan Islam kontemporer yaitu system ilmu pengetahuan yang sepenuhnya didasarkan pada nilai-nilai Islam. Apalagi di zaman sekarang, pencarian sains yang Islami adalah suatu kewajiban yang paling mendesak bagi kaum Muslim dewasa ini[8]. Dengan begitu, Sardar dengan lugas dan sistematis mengemukakan beberapa argumennya tentang perlunya ilmu pengetahuan Islami[9], yaitu:

a. Sejarah setiap peradaban besar menciptakan system ilmu pengetahuannya yang berbeda-beda
b. Peradaban Islam pun dalam sejarahnya mengembangkan system ilmu pengetahuan yang unik
c. Ilmu pengetahuan Barat bersifat destruktif terhadap umat manusia hingga ke akar-akarnya

[8] Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, 254
[9] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Dinamika Masa Kini*, 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ilmu pengetahuan Barat tidak dapat memenuhi kebutuhan materil, cultural, dan spiritual masayarakat Muslim

Pembicaraan Sardar tentang ilmu pengetahuan Islam diletakkan dalam konteks upaya pembangunan kembali peradaban Islam dalam segala aspeknya, seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan serta teknologi. Sehingga, menurut Sardar ketika berbicara tentang peradaban Islam harus dimulai dari pembicaraan tentang pandangan dunia dan epistemology.

Ilmu pengatahuan Islam kontemporer yang diajukan oleh Sardar merupakan sebagai alternative tehadap ilmu pengetahuan Barat yang tidak hanya untuk masayarakat Muslim, namun juga untuk suatu system ilmu pengetahuan yang dapat memperbaiki dan mengubah secara radikal system ilmu pengetahuan yang wujud saat ini. Hal ini terbukti membawa dampak negative luar biasa bagi alam, masyarakat, dan psikologi manusia modern secara global. Dengan demikian, dalam membangun kembali ilmu pengetahuan Islam, Sardar mengajukan sebuah system yang mengandung delapan tingkat kerja[10], diantaranya:

a. Perumusan kembali epistemology Islam
b. Penyusunan metodologi ilmu pengetahuan yang baru
c. Kajian analitis terhadap sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi Islam
d. Penyusunan kebijakan ilmu pengetahuan di Negara-negara Muslim
e. Penelitian empiris
f. Pembangunan lembaga-lembaga riset

[10] Ibid, 151-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pemaduan system tingkat kerja ini dalam system pendidikan

h. Penyebaran kesadaran akan masalah-masalah ilmu pengetahuan dalam masayarakat

Akan tetapi, dalam tingkat pandangan dunia dan epistemology ia berhenti dalam pembahasan beberapa nilai Islam, seperti tauhid, khilafah, dan halal-haram. Menurutnya, bagi keompok yang pesimis tehadap wujud ilmu pengetahuan Islamtidak jauh berbeda dari sekedar menabahkan etika Islam dala penerapan ilmu pengetahuan moden atau memberikan tafsir Islami tehadap temuan-temuannya dan bukan rekonstruksi radikal atas ilmu pengetahuan modern. Bahkan, Sardar sendiri menyebutkan bahwa model ilmu pengetahuan Islam itu masih membutuhkan kerja lebih lanjut yang amat banyak.

4. A.M. Saifudin

Beliau mengatakan bahwa Islamisasi Ilmu adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat Islam dewasa ini disebabkan oleh keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirkan dengan Barat yang mengakibatkan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam berada di posisi yang rendah. Hal itulah yang menjadikan umat Islam menjadi acuh tak acuh dan kurang menguasai terhadap iptek[11].

5. Osman Bakar

Menurutnya, Islamisasi Ilmu sangat penting untuk mencapai kemajuan ilmiah dan teknologi umat Islam, dan pada waktu yang bersamaan juga bisa

[11] A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan bahkan membentengi pandangan intelektual, moral, spiritual umat Islam

6. Hanna Djumhana Bastaman

Beliau adalah seorang pakar psikologi dari Universitas Indonesia (UI) Jakarta, yang menyatakan bahwa Islamisasi Ilmu adalah upaya untuk menghubungkan kembali ilmu pengetahuan dengan agama yang berarti menghubungkan kembali antara Sunnatullah (hukum alam) dengan alquran karena keduanya merupakan ayat-ayat Tuhan. Pengertian tersebut berdasarkan atas pernyataan bahwa ayat-ayat Tuhan terdiri atas dua hal, yaitu[12]:

a. Ayat yang bersifat linguistik, verbal, dan menggunakan bahasa insani yaitu alquran
b. Ayat-ayat yang bersifat non-verbal berupa gejala alam

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh intelektual Muslim dengan keberpihakannya atas Islamisasi Ilmu dapat dikatakan bahwa ide tersebut diperuntukkan bagi umat Islam mengenai perkembangan ilmu pengetahuan. Hal itu dikarenakan adanya beberapa alasan yang mereka kemukakan, yaitu[13]:

1. Umat Islam membutuhkan sebuah system sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, baik dalam hal materi maupun dalam hal spiritual. Sedangkan, system sains yang ada kini belum mampu memenuhi kebetuhan-

[12] Hanna Djumhana Bastaman, "Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi", Ulumul Qur'an No.8, vol.II, 1991, 10
[13] Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam*, 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan tersebut, karena ia banyak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam

2. Kenyataan membuktikan bahwa sains modern teks menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan dan kehidupan umat manusia dan lingkungannya
3. Umat Islam pernah memiliki suatu peradaban Islami, yaitu sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan umat, sehingga untuk menciptakan kembali sains Islam dalam peradaban yang Islami perlu dilakukan Islamisasi sains

Berbeda hanlnya dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh berikut ini yang mengemukakan pendapatnya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan:

1. Fazlur Rahman

   Beliau adalah seorang sarjana Muslim yang berasal dari Pakistan yang memusatkan perhatian kajiannya pada alquran[14]. Ia juga pernah memberikan tanggapan secara khusus terhadap gagasan Islamisasi Ilmu yang berawal dari tulisannya untuk majalah Arabia pada awal tahun 1986 yang mengkritik tanggapan Ziauddin Sardar tentang Islamisasi ilmu yang menurutnya sama sekali tidak akrab dengan tradisi intelektual Islam di masa lampau. Sedangkan, dengan Al-Faruqi, ia menganggap bahwa rancangan sistematis yang dibuat Al-Faruqi tentang langkah-langkah Islamisasi Ilmu terlalu mekanistis. Kedua tokoh tersebut memang telah mengkritik Barat atas pengaruh sains dan teknologi terhadap dunia Islam dengan keras, namun mereka telihat tidak bisa melepaskan diri dari Barat.

[14] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Kini*, 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebut saja Sardar yang mengutip kritik Barat terhadap ilmu pengetahuan , bahkan definisi Barat tentang ilmu. Sedangkan, Al-Faruqi dalam sistematis langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai Islamisasi Ilmu terlihat lebih mementingkan penguasaan ilmu pengetahuan Barat yang harus terlebih dahulu dikerjakan daripada tradisi Islam sendiri. Namun, sebenarnya Fazlur Rahman tidak sepenuhnya menentang gagasan tentang Islamisasi Ilmu, hanya saja ia lebih menentang dari beberapa varian yang ada dalam gagasan tersebut yang memang tekesan lebih mekanistis, seperti yang dikemukakan oleh Al-Faruqi. Dari situ, sehinnga membuat Fazlur Rahman menolak gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengatakan bahwa selama masalah ini masih menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan, saya menyimpulkan bahwa kita seharusnya tidak perlu susah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami, lebih baik kita memnafaatkan waktu, energy, dan uang untuk berekreasi[15].

Oleh karena itu, menurutnya tidak perlu ada Islamisasi Ilmu Pengetahuan karena semua ilmu telah Islam, tunduk dengan aturan-aturan sunnah Allah, dan yang terpenting adalah menciptakan manusia yang mengetahui dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan kemanusiaan[16]. Sehingga, mampu menggunakan sains secara konstruktif-positif. Dalam pandangan Fazlur Rahman yang dimaksudkan tersebut adalah Islamisasi ilmu hanya diperlukan

[15] Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, 262
[16] A. Khudori soleh, *Filsafat Islam; Dari Klasik Hingga Modern*, 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bisa diperlukan pada aspek aksiologis, penggunaan atau pada pihak pelakunya bukan dalam aspek ontologis atau epistemologinya.

2. Parvez Hoodbhoy

Beliau adalah seorang doctor di bidang fisika nuklir yang mendapatkan gelar doktornya dari MIT. Ia mengatakan kritiknya tehadap Islamisasi Ilmu:

> "meskipun selama beberapa abad telah beredar argument-argumen bersemangat yang menegaskan mengapa sains Islam harus ada dan meskipun sejumlah besar konferensi internasional telah dilaksanakan demi terbentuknya sains Islam, secara umum usaha-usaha untuk menciptakan sains yang diberkahi dan dilengkapi dengan sebuah epistemology baru telah gagal. Secara tegas dapat dinyatakan hanya sedikit manfaat pencarian ini. Menurut pengetahuan saya, sain Islam tidak mengarah ke pembuatan mesin atau instrument sains, sintesis senyawa kimia atau obat-obatan yang baru, rencana percobaan baru, atau penemuanhal-hal yang sampai sekarang belum diketahui dengan fakta fisik yang dapat diuji. Malah sebaliknya, para pelaku sains Islam telah mengarahkan penelitian mereka kepada masalah-masalah yang terletak di luar wilayah sains yang umum. Misalnya, masalah-masalah yang tidak dapat dibuktikan seperti kecepatan surge, temperature neraka, komposisi kimia jin, rumusan untuk menghitung derajat kemunafikan, penjelasan tentang Isra' Mi'raj berdasar teori relativitas dan sejumlah contoh-conoh lain yang digambarkan dalam artikel mereka menyebutnya sains Islam. masih menjadi tanda tanya, apakah penemuan-penemuan yang disebut sains Islam ini sesuai dengan Tauhid Islam. Tetapi bila menurut criteria teori-teori ilmiah, jelas sekali tidak memenuhi syarat"[17].

Kritik Hoodbhoy tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan berkeyakinan akan netralitas ilmu pengetahuan sebagai landasannya. Kritiknya pun juga lebih mengarah pada beberapa varian dalam wacan Islamisasi Ilmu terutama yang diwakili oleh Al-Faruqi dan Sardar. Dalam hal ini Hoodbhoy mempertnayakan tentang kebermaknaan istilah ilmu pengetahuan Islam itu sendiri. Menurutnya, harus dilakukan pembedaan antara ilmu pengetahuan yang dipraktekkan oleh kaum Muslimin pada saat

[17] Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, 264-265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini maupun pada zaman keemasan Islam yang dianggap secara khusus mencerminkan karakter Islam. Konsep ilmu pengetahuan Islam dapat dinafikan kebermaknaannya setidaknya dengan tiga alasan, yaitu:

a. Setelah beberapa dasawarsa diperbincangkan, hingga kini masih belum ada yang dapat disebut dengan ilmu pengetahuan Islam dan tidak ada satu pun instrument yang diciptakan atau eksperimen yang berhasil dibuktikan oleh upaya ini
b. Ilmu pengetahuan tidak pernah dibangun atas dasar seperangkat keyakinan. Apapun keyakinan filosofis ataupun akhirnya harus dibuktikan dengan prosedur normal ilmu pengetahuan yaitu percobaan dan pengujian
c. Hingga kini belum tercapai kesepakatan tentang apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan Islam, yang ada adalah polemik yang tidak berkesudahan selama puluhan tahun terakhir

Selain itu, ia juga memandang para pengagas ilmu pengetahuan Islam dan Islamisasi sebagai perwakilan kaum ortodoks zaman ini yang dikhawatirkan justru menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana hal itu telah terjadi dalam sejarah Kristen maupun sejarah Islam yang lebih awal. Dari situlah, Hoodbhoy membuat agenda yang jelas yaitu bagaimana memperkuat infrakstruktur di Negara-negara Muslim agar riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dengan pesat. Kemudian, pembicaraan teoritis tentang suatu ilmu pengetahuan yang disadari oleh nilai-nilai Islam adalah pembicaraan yang salah arah, dan justru mengalihkan perhatian Muslim dari agenda yang sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang kontra dengan adanya ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan, jika dilihat dari sisi historisnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat saat ini banyak diilhami oleh para ulama Islam yang ditransformasikan terutama pada masa keemasan Islam. sehingga, mereka banyak berhutang budi terhadap ilmuwan Muslim. Oleh karena itu, jika kita hendak meraih kemajuan di bidang iptek, maka kita perlu melakukan transformasi besar-besaran di Barat tanpa ada rasa curiga, walaupun harus selalu waspada. Iptek adalah netral, ia bergantung pada pembawa dan pengembangnya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah tidak begitu penting, tetapi yang lebih penting adalah Islamisasi subyek atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri[18].

[18] Muhaimin, *Arah Baru Perkembangsan Pendidikan Islam*, 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id